

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang sampai saat ini masih mendapat perhatian besar dari pemerintah Indonesia, karena pemerintah mengharapkan devisa sektor non migas dari sub sektor ini. Dengan demikian kenaikan hasil-hasil perkebunan diupayakan terus meningkat yang pada gilirnya akan membawa pengaruh terhadap volume ekspor dan pada akhirnya penerimaan devisa akan semakin meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut, sub sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian dan harus sejalan dengan tuntutan pembangunan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris kurang lebih 60 % penduduknya bekerja dalam bidang pertanian. Budidaya tanaman dan ternak menjadi kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian bangsa Indonesia yang merupakan pendapatan utama dan sumber devisa negara (Sahri, 2016).

Usahatani tanaman perkebunan kakao umumnya ditujukan untuk kepentingan pasar, sehingga merangsang petani untuk meningkatkan produksinya, dari semua komoditi perkebunan yang diusahakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat komoditi yang digolongkan dalam kategori komoditi andalan, salah satunya adalah kakao/coklat. Komoditi kakao banyak diusahakan oleh petani di Provinsi Nusa Tenggara Barat, karena mampu memberikan pendapatan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dari hasil panen kakao di Kabupaten Lombok Utara. Produksi olahan yang dihasilkan dari kakao/coklat yaitu permen coklat, minyak coklat (bahan utama kosmetik), Bubuk coklat murni, minuman coklat, coklat bar, hingga biji coklat roasting. (Suara NTB, 2022).

Data produksi kakao Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2015-2021 sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Produksi Kakao 2015-2021 Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tempat	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
	Ton	Ton	Ton	Ton	Ton	Ton	Ton
Mataram	0	0	0	0	0	0	0
Lombok Barat	144,39	146,64	169,85	177,1	179,98	188,79	190,48
Lombok Utara	1.304,12	1.427,18	1.552,94	1.564	1.742,9	1.745,8	1.735,8
Lombok Tengah	131,25	182,91	61,22	45,34	46,21	4.162	39,89
Lombok Timur	308,09	294,56	260,35	183,57	489,68	558,6	610,65
Sumbawa	0	0	0,4	0,36	0,39	0,3	0,19
Sumbawa Barat	1,88	3,72	4,3	4,14	3,88	3,75	3,74
Dompu	11,42	13,65	18,45	21	28,2	22,46	57,88
Bima	66,1	43	15,86	0	6	5,4	0
Kota Bima	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data Provinsi NTB, 2022.

Berdasarkan tabel 1.1. di atas produksi kakao di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) antara tahun 2015 hingga 2021, dapat dilihat adanya variasi yang signifikan dalam tren produksi di masing-masing daerah. Kabupaten Lombok Barat, produksi kakao menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 144,39 ton pada 2015 menjadi 190,48 ton pada 2021, mencerminkan potensi yang terus berkembang di sektor ini. Sebaliknya, Lombok Utara, yang merupakan kontributor terbesar dalam produksi kakao di NTB, mengalami peningkatan yang stabil, dimulai dari 1.304,12 ton pada 2015 hingga mencapai 1.735,8 ton pada 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Lombok Utara memiliki kapasitas produksi yang terus berkembang, meskipun ada sedikit penurunan pada beberapa tahun terakhir.

Kabupaten Lombok Tengah, meskipun mengalami penurunan yang tajam pada 2017 menjadi hanya 61,22 ton dari 131,25 ton pada 2015, sektor kakao mengalami lonjakan yang luar biasa pada 2020 dengan produksi mencapai 4.162 ton. Namun, pada 2021, produksinya kembali turun secara drastis menjadi 39,89 ton, yang perlu diselidiki lebih lanjut mengingat lonjakan pada 2020. Kabupaten Lombok Timur, meskipun mengalami fluktuasi, menunjukkan tren peningkatan yang positif, dimulai dari 308,09 ton pada 2015 dan meningkat menjadi 610,65 ton pada 2021, yang mencerminkan potensi besar untuk pertumbuhan sektor kakao di daerah ini.

Sebaliknya, Kabupaten Sumbawa menunjukkan angka yang sangat rendah, dengan produksi kakao hampir tidak tercatat di dua tahun pertama dan hanya sedikit produksi yang tercatat pada 2017 hingga 2021, bahkan menurun tajam menjadi 0,19 ton pada 2021. Kabupaten Sumbawa Barat juga mengalami angka yang relatif kecil, dengan produksi antara 1,88 ton hingga 4,3 ton, menunjukkan bahwa sektor kakao di daerah ini masih belum berkembang secara signifikan. Kabupaten Dompu, produksi kakao menunjukkan tren yang lebih positif, meningkat dari 11,42 ton pada 2015 menjadi 57,88 ton pada 2021. Namun, di Kota Bima, produksi kakao mengalami penurunan yang drastis, dari 66,1 ton pada 2015 menjadi 0 ton pada 2018 dan 2021, yang mengindikasikan adanya masalah serius dalam produksi di daerah ini.

Sementara itu, Kota Bima tidak mencatatkan produksi kakao sepanjang periode 2015-2021, menunjukkan bahwa sektor kakao di daerah ini tidak ada atau tidak berkembang. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam produksi kakao di NTB, dengan beberapa daerah mengalami peningkatan yang stabil, sementara yang lain mengalami penurunan yang tajam. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, kebijakan pertanian, serta kemungkinan adanya program pendampingan dan bantuan pada daerah tertentu, seperti Lombok Tengah, dapat menjadi penentu utama dalam perubahan produksi kakao di Provinsi NTB selama periode tersebut. (Badan Pusat Statistik NTB, 2021)

Komoditi perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Lombok Utara, kakao merupakan salah satu produk unggulan khususnya di Kecamatan Gangga. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya luas lahan perkebunan yang terdapat di wilayah Gangga yang tersedia dalam jumlah besar dengan produksi yang tinggi karena didukung oleh kondisi alam yang subur dan ketersediaan air yang cukup sehingga ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan kakao, seperti yang dijelaskan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2. Luas Area Tanam dan Hasil Produksi Kakao Berdasarkan Kecamatan.

No.	Nama Kecamatan Kabupaten Lombok Utara	Luas Area Tanam (Ha)			Hasil Produksi Kakao (Ton)			Rata-rata Produksi Kakao (KG/Ha)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1.	Pemenang	270,15	289,43	198,34	102,29	102,82	146,10	549,90	651,00	736,61
2.	Tanjung	781,07	781,07	781,07	360,87	301,21	383,79	535,34	583,32	585,13
3.	Gangga	1.719,05	1.719,05	1.208,09	830,03	591,92	740,23	508,58	618,92	612,73
4.	Kayangan	1.055,78	1.055,78	463,70	265,59	236,64	269,98	507,21	656,26	582,23
5.	Bayan	658,25	658,25	426,26	184,12	151,47	195,70	489,65	487,16	459,10

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara, 2021.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas memiliki luas area tanam kakao yang paling besar pada tahun 2019 dan 2020, dengan luas mencapai lebih dari 1.700 ha, dan meskipun luasnya menurun pada 2021 menjadi 1.208,09 ha, hasil produksinya tetap relatif tinggi. Dengan hasil produksi pada tahun 2021 mencapai 740,23 ton, Kecamatan ini memiliki salah satu rata-rata produksi tertinggi per hektar pada tahun 2020, yakni 618,92 KG/Ha. Sisi lain, Kecamatan Pemenang, meskipun memiliki luas area tanam yang lebih kecil dibandingkan Gangga (sekitar 270 ha pada 2019), menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada produksi kakao pada tahun 2021 dengan rata-rata produksi per hektarnya mencapai 736,61 KG/Ha.

Kecamatan Tanjung mempertahankan luas area tanam yang stabil sepanjang periode yang tercatat (781 ha). Namun, meskipun hasil produksinya relatif stabil (sekitar 300–383 ton), rata-rata produksi per hektarnya hanya sedikit meningkat dari 535,34 KG/Ha pada 2019 menjadi 585,13 KG/Ha pada 2021. Sementara itu, Kecamatan Kayangan dan Bayan memiliki luas area tanam

yang lebih kecil dan produksinya sedikit lebih rendah. Kayangan mengalami penurunan hasil produksi pada 2020, tetapi rata-rata produksi per hektar pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 582,23 KG/Ha. Bayan juga mengalami penurunan produksi pada 2020, namun secara keseluruhan memiliki rata-rata produksi yang stabil di sekitar 459–487 KG/Ha.

Secara keseluruhan, Kecamatan Gangga dan Pemenang menunjukkan hasil produksi yang lebih efisien dalam penggunaan lahan, sedangkan Kecamatan lainnya seperti Tanjung, Kayangan, dan Bayan memiliki tingkat produksi yang lebih rendah per hektar. Peningkatan rata-rata produksi kakao per hektar dapat diindikasikan sebagai hasil dari penerapan teknik pertanian yang lebih baik atau perbaikan dalam sistem budidaya di Kecamatan-Kecamatan tertentu. (Badan Pusat Statistik NTB, 2021).

Hasil survey Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara 2021 komoditas yang sangat potensial di Lombok Utara selain kakao yaitu kopi dan kelapa. Potensi kopi di Lombok Utara mencapai 2000 hektar, ekspor kopi sudah dilakukan oleh Lombok utara sampai ke mancanegara, sebagaimana dijelaskan pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Produksi Komoditas Kopi, Kelapa Dan Kakao Tahun 2019-2021.

No.	Nama Kecamatan Kabupaten Lombok Utara	Kopi			Kelapa			Kakao		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
		Ton			Ton			Ton		
1.	Pemenang	194.88	199.28	134.74	2.638,73	2.648,95	2.454.53	102,29	102,82	146,10
2.	Tanjung	177.40	182.40	142.83	3.497,21	3.497,21	3.251.85	360,87	301,21	383,79
3.	Gangga	733.74	754.00	617.41	1.774,17	1.774,17	1.561.72	830,03	591,92	740,23
4.	Kayangan	110.34	114.79	84.54	1.493,96	1.493,96	1.134.38	265,59	236,64	269,98
5.	Bayan	193	200	157.26	2.033,03	2.043,03	1.657.99	184,12	151,47	195,70

Sumber: Badan Pusat Statistik Lombok Utara, 2021

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan data produksi komoditas kopi, kelapa, dan kakao di lima Kecamatan Kabupaten Lombok Utara selama periode 2019 hingga 2021. Kecamatan Pemenang mengalami sedikit fluktuasi dalam produksi kopi, dengan peningkatan dari 194,88 ton pada 2019 menjadi 199,28 ton pada 2020, namun mengalami penurunan pada 2021 menjadi 134,74 ton. Produksi kelapa di Pemenang relatif stabil, meskipun sedikit menurun dari

2.638,73 ton pada 2019 menjadi 2.454,53 ton pada 2021. Sementara itu, produksi kakao di Pemenang menunjukkan tren positif, meningkat dari 102,29 ton pada 2019 menjadi 146,10 ton pada 2021.

Kecamatan Tanjung, produksi kopi menunjukkan peningkatan dari 177,40 ton pada 2019 menjadi 182,40 ton pada 2020, tetapi menurun menjadi 142,83 ton pada 2021. Produksi kelapa di Tanjung tetap stabil pada 3.497,21 ton untuk tahun 2019 dan 2020, sebelum sedikit menurun menjadi 3.251,85 ton pada 2021. Produksi kakao di Tanjung juga berfluktuasi, meningkat dari 360,87 ton pada 2019 menjadi 383,79 ton pada 2021, meskipun mengalami penurunan menjadi 301,21 ton pada 2020.

Kecamatan Gangga mencatatkan produksi kopi yang tinggi, dengan 733,74 ton pada 2019 dan sedikit meningkat menjadi 754,00 ton pada 2020, meskipun turun menjadi 617,41 ton pada 2021. Produksi kelapa stabil di 1.774,17 ton pada 2019 dan 2020, namun menurun menjadi 1.561,72 ton pada 2021. Produksi kakao di Gangga menunjukkan fluktuasi yang signifikan, mulai dari 830,03 ton pada 2019, menurun menjadi 591,92 ton pada 2020, tetapi kembali meningkat pada 2021 menjadi 740,23 ton.

Kecamatan Kayangan mengalami penurunan dalam produksi kopi, dari 110,34 ton pada 2019 menjadi 84,54 ton pada 2021, setelah sedikit meningkat menjadi 114,79 ton pada 2020. Produksi kelapa di Kayangan juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, dari 1.493,96 ton pada 2019 dan 2020 menjadi 1.134,38 ton pada 2021. Sementara itu, produksi kakao di Kayangan mengalami sedikit fluktuasi, dengan hasil 265,59 ton pada 2019, 236,64 ton pada 2020, dan 269,98 ton pada 2021.

Kecamatan Bayan, produksi kopi meningkat dari 193,00 ton pada 2019 menjadi 200,00 ton pada 2020, namun menurun menjadi 157,26 ton pada 2021. Produksi kelapa di Bayan sedikit meningkat pada 2020 menjadi 2.043,03 ton, namun menurun pada 2021 menjadi 1.657,99 ton. Produksi kakao di Bayan menunjukkan tren yang lebih positif, dengan penurunan dari 184,12 ton pada 2019 menjadi 151,47 ton pada 2020, namun meningkat kembali pada 2021 menjadi 195,70 ton.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya fluktuasi produksi komoditas pertanian di Kabupaten Lombok Utara, dengan sebagian besar kecamatan mengalami penurunan produksi di beberapa komoditas, meskipun beberapa kecamatan menunjukkan tren positif dalam produksi kakao.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan produk lokal berbasis kakao di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana kendala pengembangan produk lokal berbasis kakao di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan produk lokal berbasis kakao di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara
2. Untuk mengetahui kendala pengembangan produk lokal berbasis kakao di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan produk berbasis kakao di daerah penelitian serta menganalisis lebih lanjut mengenai struktur pemasaran dan produktivitas kakao di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam penguatan pengembangan produksi terutama pada kelembagaan yang selama ini tidak berjalan dengan semestinya dan pengembangan teknologi supaya produksi menjadi lebih efisien.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai prospek komoditi perkebunan kakao dan penguatan peran pelaku dalam pengembangan produksi kakao.